

QUARTER LIFE CRISIS PADA MAHASISWA EKONOMI ANGKATAN 2019 DI UNIVERSITAS BORNEO TARAKAN

QUARTER LIFE CRISIS THAT OCCURS IN ECONOMICS STUDENTS CLASS OF 2019 AT BORNEO UNIVERSITY TARAKAN

Binzar Linduajie¹, Nazwa Manurung², Tri Cahyono³

Universitas Borneo Tarakan, Jl. Amal Lama No. 1, Kota Tarakan, 08115307023

e-mail korespondensi: binzar.linduajie234@gmail.com

Kata Kunci:

Quarter life crisis,
Mahasiswa

Keywords:

The quarter-life crisis,
Students

Abstrak

Quarter life crisis ditemukan terjadi pada mahasiswa Fakultas Ekonomi angkatan 2019 yang tengah menyelesaikan pendidikannya. Gejala yang paling banyak dirasakan adalah khawatir, cemas, dan takut yang sering terjadi. Krisis yang dihadapi oleh mahasiswa angkatan 2019 adalah berbagai macam kesulitan seperti menemukan suatu fenomena yang akan diangkat dalam sebuah penelitian, keterbatasan dana, komunikasi dengan dosen pembimbing, revisi yang terus menerus, tuntutan waktu dalam pendidikan, dan kekhawatiran akan karir setelah menyelesaikan pendidikan. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui gambaran *quarter life crisis* yang terjadi pada mahasiswa Fakultas Ekonomi angkatan 2019. Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini, dan yang menjadi informan adalah empat orang mahasiswa Fakultas Ekonomi Angkatan 2019. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner, observasi tidak terstruktur, dan wawancara. Metode Miles dan Huberman digunakan dalam teknik analisis data, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian, dapat dinyatakan bahwa mahasiswa angkatan 2019 Fakultas Ekonomi Universitas Borneo Tarakan mengalami fenomena *quarter life crisis* dengan diketahui adanya tekanan-tekanan yang berasal dari dalam diri dan luar diri individu, namun terdapat perbedaan pada setiap gambaran *quarter life crisis* di antara keempat subjek.

Abstract

Quarter life crisis was found to occur in 2019 Faculty of Economics students who were completing their education. The most commonly felt symptoms are worry, anxiety, and fear that often occur. The crisis faced by 2019 students is a variety of difficulties such as finding a phenomenon that will be raised in a study, limited funds, communication with supervisors, continuous revision, time demands in education, and concerns about careers after completing education. This study was conducted with the aim of knowing the description of the *quarter life crisis* that occurred in 2019 Faculty of Economics students. The descriptive qualitative method was used in this study, and the informants were four students of the Faculty of Economics class of 2019. In this study, data were collected using questionnaires, unstructured observations, and interviews. The Miles and Huberman method was used in data analysis techniques, which included data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Based on the results of the study, it can be stated that the 2019 batch of students of the Faculty of Economics, Borneo University Tarakan experienced the phenomenon of *quarter life crisis* with known pressures coming from within and outside the individual, but there are differences in each description of *quarter life crisis* among the four subjects..

PENDAHULUAN

Menurut Santrock (dalam Putri, 2019) Dewasa Awal, digunakan untuk menggambarkan periode antara masa remaja dan dewasa, didefinisikan antara usia 18 dan 25 tahun, ditandai dengan eksperimen dan eksplorasi. Masa dewasa awal adalah masa pencarian, penemuan, stabilisasi, dan fase reproduksi. Meskipun peran dan tanggung jawab seseorang tidak diragukan lagi semakin bertambah, ia juga mulai melepaskan diri dari ketergantungan pada orang lain, terutama orang tuanya. pada fase ini memainkan peran menjadi hal penting karena pada saat itulah mereka memulai proses pemilihan karier dan memulai sebuah keluarga. Individu harus dapat membuat keputusan terbaik pada saat ini untuk memastikan masa depan yang aman bagi diri mereka sendiri, dengan begitu banyak dari mereka yang menjadi bingung mengenai kehidupan keluarga dan karir.

Berbagai masalah mulai muncul terutama yang berkaitan dengan dinamika keluarga dan kemajuan profesional. Menerima tanggung jawab dan rintangan sebagai orang dewasa benar-benar tumbuh dan berbeda dengan mahasiswa yang merasa ragu-ragu menjelang akhir masa kuliah. Mahasiswa akan ditanyai tentang masa depan mereka dan diberikan instruksi yang akan membuat mereka merasa gugup dan khawatir tentang keputusan yang mereka buat dan membuat mereka merasa seolah-olah terjebak dalam keadaan yang tidak dapat diubah. Dalam hal ini, mahasiswa tingkat akhir menghadapi sejumlah masalah, termasuk tantangan seperti menentukan judul tesis, memiliki sedikit uang, berkomunikasi dengan penasihat, harus melakukan perubahan terus-menerus, harus memenuhi tenggat waktu untuk studi, dan mengkhawatirkan profesi masa depan mereka

Quarter life crisis didefinisikan sebagai pergeseran ketidakstabilan yang terjadi pada seseorang saat mereka berusia 20 tahun dan ditandai dengan perasaan tidak yakin akan diri mereka sendiri dan sering mempertanyakan kehidupan mereka. Masa ini disebut sebagai krisis karena selain merasa tidak siap, seseorang dihadapkan pada banyak pilihan dan ekspektasi dari lingkungan sekitar yang dapat menimbulkan ketidakpastian, kebingungan, kecemasan, dan risiko gagal yang tinggi, (Karpika, 2021). Jika tidak ditanggapi dengan serius, fenomena krisis yang terjadi pada masa dewasa awal

dapat berujung pada depresi dan gangguan jiwa yang terlihat pada rasa cemas yang berlebihan dan kebingungan dalam menjalani hidup serta pilihan-pilihan yang harus diambil menimbulkan kebingungan dalam diri setiap individu jika terus berlanjut dan membebani pikiran akan menyebabkan individu menjadi pasif dan membuat seseorang menjadi *Stuck* (diam ditempat), bingung menentukan apa yang harus dilakukan hal ini menjadi pemicu terjadinya stress dan depresi yang terjadi pada diri individu.

Menurut Robins dan Wilner (dalam Lestari, 2022) berpendapat terdapat 7 aspek yang dapat menjadi indikator bahwa individu dalam masa *quarter life crisis*, yaitu : (1) kebingungan, khawatir untuk merencanakan atau menentukan keputusan dan muncul rasa takut memilih keputusan yang tidak tepat. (2) rasa putus asa meningkat jika individu membandingkan diri mereka dengan teman-teman seusia mereka yang dianggap lebih sukses. (3) menilai diri selalu negatif. (4) berada dalam kondisi yang sulit. (5) rasa cemas memikirkan kegagalan yang belum tentu terjadi. (6) tertekan. (7) khawatir mengenai relasi romantis atau hubungan interpersonal. Keberhasilan dalam mengatasi *quarter life crisis*, selain mencapai kehidupan yang lebih stabil, individu akan lebih mampu ketika dihadapkan pada permasalahan bahkan individu yang berhasil melalui *quarter life crisis* akan menyadari bahwa perubahan yang menyenangkan terkadang memang dibutuhkan agar bisa meraih yang diinginkan. *Quarter life crisis* dapat terjadi pada masa dewasa awal dikarenakan adanya sifat-sifat nilai baru yang berusaha untuk di kejar sehingga memunculkan keadaan-keadaan yang telah peneliti jelaskan terkait *quarter life crisis*.

Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan terdapat kecenderungan bahwa *quarter life crisis* sedang terjadi pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Angkatan 2019 yang berada pada fase tengah menyelesaikan pendidikannya terlihat gejala yang paling umum dirasakan adalah kekhawatiran, kecemasan dan ketakutan, yang terjadi secara berlebihan, Krisis yang dialami oleh mahasiswa angkatan 2019 ini merupakan berbagai kesulitan seperti mencari judul skripsi, keterbatasan dana, komunikasi dengan dosen pembimbing, revisi yang terus menerus, tuntutan waktu dalam pendidikan,

dan kekhawatiran akan karir setelah menyelesaikan pendidikannya.

Dilihat dari kondisi di atas hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian tentang “Fenomena *Quarter Life Crisis* Pada Mahasiswa Ekonomi Angkatan 2019 Di Universitas Borneo Tarakan”. Angkatan 2019 menjadi sampel dalam peneliti dengan alasan sesuai dengan penelitian dari Vasquez (dalam Hidayat, 2020) melaporkan bahwa individu pada masa awal dewasa memang rentan mengalami *quarter life crisis* terhadap tekanan dari pekerjaan, hubungan dan berbagai harapan untuk menjadi dewasa yang benar-benar sukses. Alasan lainnya Fakultas Ekonomi memiliki lulusan yang paling banyak di Universitas Borneo Tarakan. Maka peneliti pun memilih Angkatan 2019 sebagai sampel dikarenakan sesuai dengan penelitian dimana Mahasiswa Angkatan 2019 tergolong dalam perkembangan dewasa awal dan sedang melakukan penyelesaian tugas akhir.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Sugiyono (2016). Peneliti melakukan upaya mengumpulkan data-data terkait topik dan bahasan dengan subjek dan objek tentang Fenomena *quarter life crisis* yang terjadi dikalangan mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Borneo Tarakan Angkatan 2019. Penelitian ini berfokus untuk mengetahui seperti apa gambaran proses terjadinya *quarter life crisis* yang terjadi pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Angkatan 2019 yang sedang menjalankan bimbingan tugas akhir atau skripsi.

Subjek dari penelitian ini merupakan mahasiswa dan mahasiswi Ekonomi angkatan 2019 yang sedang menjalani masa bimbingan proposal skripsi dan mengalami *quarter life crisis* Teknik dalam menentukan sampel yaitu *purposive sampling* adapun kriteria yang dijadikan subjek dari penelitian ini adalah mahasiswa angkatan 2019 yang sedang menjalani bimbingan skripsi dan juga telah melalui penentuan nilai kuisisioner tertinggi.

Adapun Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah kuisisioner, observasi, dan wawancara. Metode wawancara digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Observasi digunakan dalam penelitian kualitatif sebagai pelengkap dari teknik

wawancara yang telah dilakukan observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi tidak terstruktur. Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi kepada mahasiswa Ekonomi angkatan 2019 yang sekarang sedang menjalani masa bimbingan proposal. Selanjutnya kuisisioner peneliti memilih untuk memakai kuisisioner dikarenakan responden/informan cukup besar cara ini digunakan peneliti untuk penentuan berapa informan yang sesuai dengan kriteria yang akan peneliti wawancara terkait *quarter life crisis*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya akan melewati tahap-tahap analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada 4 subjek dapat diketahui pada masa akhir perkuliahan mahasiswa angkatan 2019 Fakultas Ekonomi mengalami kebimbangan. Kebimbangan ini didasari oleh beratnya penyusunan skripsi mulai dari pertemuan dengan dosen pembimbing dan juga merasa ada tuntutan yaitu tentang karier, hal ini sejalan dengan penelitian atau teori menurut Hidayat (2020) yang menyatakan *quarter life crisis* terdapat dua jalan yang biasanya ditempuh oleh individu ketika memasuki usia 20 tahun, hal pertama yaitu karier dan yang kedua adalah percintaan.

Berdasarkan hasil penelitian tentang membandingkan diri, yang mana membandingkan diri ini merupakan sebuah konsep mengukur dirinya terhadap orang lain dalam kehidupan sosial dari yang dinilai lebih baik atau yang lebih rendah statusnya. Dari ke empat subjek penelitian yang telah di wawancarai oleh peneliti ditemukan bahwa mereka percaya dengan diri mereka sendiri dan tidak terlalu berpengaruh dengan pencapaian dari individu lain dan lebih fokus dengan apa yang ingin dikejar dan selesaikan.

Sejalan dengan riset dari *discovery magazine* dalam Karpika & segel (2021) ada 4 fase dalam *quarter life crisis*: Krisis dimulai, time out, separation, exploration, re-building dalam hal ini tahap yang sedang dijalani oleh ke empat subjek adalah tahap exploration yang dimana ini adalah fase dimana individu mencoba kembali pada realitas

dengan cara mencoba menggali dan mengenali kembali karakter diri serta passion yang dimiliki sebelum memilih sebuah pilihan.

Berdasarkan hasil penelitian tentang konsep diri negatif yang dimana individu selalu memandang dirinya lemah dan tidak bisa berbuat apa-apa ini terjadi karena ekspektasi yang terlalu tinggi terhadap kehidupan yang sempurna. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan ke empat subjek mereka termasuk dalam kategori yang sedang menilai diri negatif yang dimana mereka secara tidak langsung beranggapan bahwa diri mereka sering tidak percaya diri dengan keadaan apakah mereka mampu menyelesaikan apa yang mereka mulai yaitu skripsi.

Sejalan dengan Henderson (dalam Aisyah, 2023) siapapun yang memasuki periode emerging adult yaitu antara usia 18 dan 29 tahun, khususnya mahasiswa semester akhir, dapat mengalami quarter life crisis, krisis yang dirasakan mahasiswa semester akhir disebabkan oleh beberapa hal, antara lain mencari judul skripsi, kekurangan dana, stress bertemu dosen pembimbing, revisi terus-menerus, dan tenggat waktu penyelesaian Pendidikan.

Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian dari kondisi sulit para mahasiswa, yang dimana kondisi sulit itu sendiri merupakan situasi yang menciptakan tekanan ketidaknyamanan, atau kesulitan dalam berbagai aspek kehidupan. Dari hasil sesi wawancara keempat narasumber tiga menjawab masa semester akhir ataupun saat penyusunan skripsi. Sejalan dengan pendapat Henderson (dalam Aisyah, 2023) siapapun yang memasuki periode emerging adult yaitu antara usia 18 dan 29 tahun, khususnya mahasiswa semester akhir, dapat mengalami quarter life crisis, krisis yang dirasakan mahasiswa semester akhir disebabkan oleh beberapa hal, antara lain mencari judul skripsi, kekurangan dana, stress bertemu dosen pembimbing, revisi terus-menerus, dan tenggat waktu penyelesaian Pendidikan. Ditambah juga dalam penelitian oleh Martuis dan Bahri (dalam Sari, 2021) menunjukkan bahwa 66,61% milenial yang berkuliah di Unsiyah menunjukkan rasa kurang percaya diri untuk menghadapi masa depan, dan merasa tidak tahu akan menjadi apa, bekerja sebagai apa, dan belum memiliki gambaran yang jelas tentang masa depan.

Berikutnya dari sisi cemas dengan kegagalan yang belum terjadi yang dimana seringnya muncul rasa takut akan ketidakpastian dan merasa tidak

memiliki kendali terhadap masa depan. Pada sesi wawancara peneliti mendapatkan hasil yang dimana peneliti mendapati bahwa memang sedang mengalami pikiran-pikiran atau skenario terburuk dalam hidup mereka namun mereka mengatakan bahwa mereka dapat mengalihkan ke pemikiran yang positif dan menghasilkan solusi yang konkret.

Sejalan dengan pendapat Hurlock (1980) dalam penjelasan masa dewasa awal yang dimana Masa dewasa dini merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru. Orang dewasa dini diharapkan memainkan peran baru, seperti peran suami/istri, orang tua, dan pencari nafkah dan mengembangkan sikap-sikap baru sesuai dengan tugas baru. Ditambah juga pendapat dari Karpika dan Segel (2021) dalam fase quarter life crisis ada dinamakan fase time out dimana ini adalah waktu berhenti sejenak dimasa ini individu berusaha menghindari dari realita dan sulit memulai kembali karena adanya perasaan takut gagal.

Selanjutnya dari kondisi emosional yaitu tertekan yang dimana perasaan ini muncul ketika seseorang merasa sangat terbebani oleh tekanan atau stress dari situasi-situasi tertentu dalam hidupnya. Dalam hasil sesi wawancara yang telah dilakukan para mahasiswa ekonomi angkatan 2019 sedang mengalami kondisi emosional yaitu tertekan, yang dimana mereka merasakan tekanan akademik yang cukup mengganggu dan juga mengecewakan orang-orang terdekat.

Sejalan dengan pendapat dari Robinson (dalam Hidayatullah, 2019) menyatakan orang-orang yang mengalami quarter life crisis juga mulai mempertanyakan perannya di dalam masyarakat sebagai apa dan bagaimana, diikuti perasaan ketakutan, kesedihan dan kekhawatiran karena ketidakjelasan tentang diri sendiri di masa yang akan datang.

Berikutnya dari indikator terakhir yaitu hubungan interpersonal yang dimana merujuk pada interaksi antara individu dengan orang-orang lain dalam berbagai konteks sosial, yang dimana mencakup cara berkomunikasi, dan membentuk hubungan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Dalam sesi wawancara yang peneliti dapat dari keempat narasumber tanggapan mereka tentang hubungan interpersonal mereka. Dari keempat narasumber semuanya menjawab hal yang sama

yaitu, Mereka mendapat dukungan dari teman-teman dan orang-orang terdekat termasuk keluarga tentang permasalahan mereka dan juga banyak bantuan dari orang-orang terdekat untuk tetap bertahan dan menyelesaikan apa yang telah dimulai. Sejalan juga pendapat dari Procidano dan Heller (dalam Lukman, 2023) mengemukakan bahwa dukungan sosial keluarga didefinisikan sejauh mana individu percaya bahwa kebutuhan akan dukungan, informasi, dan umpan balik terpenuhi dari keluarga.

Berdasarkan data di atas dengan demikian bisa dikatakan bahwa mahasiswa angkatan 2019 Fakultas Ekonomi Universitas Borneo Tarakan mengalami fenomena quarter life crisis dengan gambaran yang diketahui yaitu adanya tekanan yang berasal dari dalam dan luar individu, yang dimana mereka mengkhawatirkan peluang mereka dalam menyelesaikan perkuliahan agar tidak mengecewakan orang-orang terdekat adanya ekspektasi yang terlalu tinggi terhadap pembuatan tugas akhir ditambah lagi dengan memikirkan hal-hal yang sebenarnya belum terjadi, mulai dari masalah karier, relasi maupun juga kehidupan sosial.

Namun dari keempat subjek memiliki permasalahan quarter life crisis yang berbeda diantaranya terlihat dari subjek MP yang dimana gambaran quarter life crisis hanya persoalan tentang tekanan dalam pengerjaan tugas akhir dan juga proses bimbingan skripsi, begitu juga dengan subjek MR dimana proses quarter life crisis yang terjadi adalah tentang tekanan dari orang tua yang selalu menanyakan tentang penyelesaian skripsi dan juga subjek sering mendapat ekspektasi lebih dari dosen pembimbing tentang isi dari skripsi subjek MR. Namun berbeda dengan Subjek JS yang dimana quarter life crisis yang terjadi subjek merasakan kebingungan yang dimana merasakan takut membuat kecewa keluarga maupun orang-orang terdekat atas keterlambatan dari pengerjaan skripsi, dan juga berbeda dengan subjek IR yang dimana lebih merasakan kecemasan tidak bisa menyelesaikan skripsi dikarenakan diri subjek yang terlalu sering menunda-menunda karena jarak rumah yang terlalu jauh.

Hal ini juga didukung dengan penelitian dari Karpika & Segel (2021) berpendapat bahwa quarter life crisis terjadi karena adanya tekanan yang dimana masih belum memiliki kepastian tentang peluang

kerja, saat tamat dari perkuliahan, belum lagi adanya tuntutan dari lingkungan kapan akan menyelesaikan tanggung jawab di dunia perkuliahan yang dimana ini memang dirasakan oleh seorang dewasa awal.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa masa dewasa awal adalah waktu di mana tugas perkembangan beralih. Hal ini juga terjadi pada mahasiswa angkatan 2019 fakultas ekonomi, yang berusia 18 hingga 25 tahun. Ini adalah fase terjadinya quarter life crisis, di mana perasaan takut terhadap kelanjutan hidup, termasuk urusan karier, relasi, dan kehidupan sosial. Dari hasil pemaparan mereka, mahasiswa angkatan 2019 fakultas ekonomi mengalami fase ini.

Pernyataan ini didukung juga dengan beberapa faktor yang telah didapatkan yaitu adanya tekanan yang berasal dari dalam diri individu yang dimana mereka mengkhawatirkan peluang mereka dalam menyelesaikan perkuliahan agar tidak mengecewakan orang-orang terdekat adanya ekspektasi yang terlalu tinggi terhadap pembuatan tugas akhir ditambah lagi dengan memikirkan hal-hal yang sebenarnya belum terjadi, mulai dari masalah karier, relasi maupun juga kehidupan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, A., Fahmi, A., & Anuar, A. Bin. (2023). Pengaruh Bimbingan Karier Berbantuan Aplikasi BK ALMaS Terhadap Quarter Life Crisis Mahasiswa Tingkat Akhir. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 9(1), 33
- Fitri, M. I. N., & Lukman. (2023). Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga Dengan Quarter Life Crisis Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Relationship Between Social Support Family and Quarter Life Crisis in Final Year Students. *Journal of Art, Humanity & Social Studies*, 3(3), 70–76.
- Karpika, I. P., & Segel, N. W. W. (2021). Quarter life crisis terhadap mahasiswa studi kasus di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Mahadewa Indonesia. *Widyadari: Jurnal Pendidikan*, 22(2), 513-527.

- Lestari, U., Masluchah, L., & Mufidah, W. (2022). Konsep Diri Dalam Menghadapi Quarter Life Crisis. *IDEA: Jurnal Psikologi*, 6(1), 14-28.
- Matunis, & Bahri, S. (2016). Identifikasi Masalah-Masalah yang Dialami Mahasiswa Fakultas Teknik dan Ekonomi UNSYIAH. Pusat Pelayanan Psikologi dan Konseling Universitas Syiah Kuala, 01
- Maulana, R. D., & Hidayat, S. (2019). Perancangan Zine Pengenalan Dan Penyikapan Quarter Life Crisis Untuk Anak Muda Usia 20-24 Tahun Daerah Kota Jakarta. *eProceedings of Art & Design*, 6(3).
- Nurhariza, F. M., Masduki, M., & Wahyunengsih, W. (2022). Analysis of the comparison of quarter life crisis level of 2ND semester students and final-level students of UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA. *Fokus (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)*, 5(4), 269-276.
- Sari, M. A. P., & Prastiti, W. D. (2021). Quarter Life Crisis pada Kaum Millennial (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Saihu, S. (2019). Konsep Manusia Dan Implementasinya Dalam Perumusan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Murtadha Muthahhari. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 197–217.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif kualitatif. Bandung: ALFABETA
- Putri, A. F. (2019). Pentingnya orang dewasa awal menyelesaikan tugas perkembangannya. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(2), 35-40.